

MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR KESIAPAN EKOSISTEM PENDIDIKAN PADA ABAD 21

Oleh: Widya Karmila Sari Achmad¹⁾,
Universitas Negeri Makassar¹⁾,
wkarmila73@unm.ac.id

Abstrak

Abstrak

Pendidikan abad 21 mengalami pergeseran dan perubahan yang cukup besar terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Teknologi menjadi sebuah kebutuhan dalam memajukan pendidikan saat ini. Salah satu kebijakan pemerintah Indonesia dalam menghadapi abad 21 melalui program merdeka belajar. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan merdeka belajar di sekolah dasar terkait kesiapan ekosistem pendidikan dalam menghadapi pada abad 21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa implementasi merdeka belajar di sekolah dasar dapat diwujudkan dengan kerjasama dan sinergitas para *stakeholder* pendidikan termasuk mahasiswa yang mengambil peran dalam program kampus mengajar. Kontribusi dari para *stakeholder* memberikan dampak yang cukup baik dalam pelaksanaan merdeka belajar terkait kesiapan ekosistem pendidikan pada abad 21.

Kata kunci:, merdeka belajar, pendidikan, sekolah dasar, abad 21.

Abstract

Abstract 21st century education has experienced a significant shift and change in the education system in Indonesia. Technology is a necessity in advancing education today. One of the policies of the Indonesian government in facing the 21st century is through the independent learning program. The purpose of this paper is to describe the independence of learning in elementary schools related to the readiness of the education ecosystem in facing the 21st century. The method used in this research is library research with a qualitative approach. The results show that the implementation of independent learning in elementary schools can be realized with the cooperation and synergy of education stakeholders, including students who take part in the campus teaching program. Contributions from stakeholders have had a pretty good impact on the implementation of independent learning related to the readiness of the education ecosystem in the 21st century..

Keyword: *Independent learning, education, primary school, 21st century.*

Pendahuluan

Pendidikan abad 21 mengalami pergeseran dan perubahan yang cukup besar terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan pola pendidikan pada abad 21 ditandai dengan era globalisasi atau disebut dengan era keterbukaan (*era of openness*), ini dibuktikan dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan (*science*) dan Teknologi (*tecnology*) (Hasibuan & Prastowo, 2019). Teknologi menjadi sebuah kebutuhan dalam memajukan pendidikan saat ini. Pendidikan diupayakan mampu mengakselerasi adanya

transformasi teknologi, oleh karenanya paradigma pendidikan melalui pembelajaran konvensional tidak cocok lagi digunakan pada abad 21 ini. Abad ke-21 sulit dipercaya tanpa bantuan teknologi yang telah berubah secara signifikan memengaruhi bagaimana kita bekerja, hidup maupun belajar (Abesadze, & Nozadze, 2020). Paradigma *Student Centered Learning Co Creation Ubiquitous Learning* sejalan dengan konsep otonomi yang menjadi karakteristik Revolusi Industri 4.0 sehingga diharapkan terkoneksi antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar atau terdapat *Link and Match*. Hal ini dikarenakan paradigma otonomi

membutuhkan personal yang memiliki *New Skills (Learning Skills, Literacy Skills, and Life Skills)* sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang tidak dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menganut paradigma *Teacher Centered Learning*. Pendidikan pun harus dikemas berbasis IPTEK sebagai bagian dari adaptasi perubahan dan tuntutan kebutuhan.

Pemerintah melakukan transformasi secara terus menerus di bidang pendidikan dalam menyikapi pendidikan pada abad 21. Salah satu kebijakan pun dikeluarkan yaitu kebijakan merdeka belajar. Menteri Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan meluncurkan Kebijakan merdeka belajar pada tahun 2019. Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul, bermoral, berkarakter, dan beretika (Suhartoyo dkk., 2020).

Implementasi kebijakan merdeka belajar tentu menjadi PR besar untuk dilakukan sesuai dengan harapan. Kerja sama antar *stakeholder* pun perlu digalakkan. Hal ini terkait kesiapan ekosistem pendidikan yang menjadi salah satu penunjang penting keberhasilan kebijakan merdeka belajar.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan merdeka belajar di sekolah dasar terkait kesiapan ekosistem pendidikan dalam menghadapi pada abad 21.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*) dengan mendeskripsikan literatur yang terkait sesuai objek kajian merdeka belajar kesiapan ekosistem pendidikan pada abad 21. Tahapan penelitian diawali dengan membaca beberapa literatur dan mengkajinya dengan berdiskusi serta menganalisis substansi isi materi yang terkait dalam buku tersebut agar mampu menuliskan artikel ini. Oleh karena itu, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi yang relevan terhadap topik penelitian (Sukardi, 2010 : 34-35).

Pembahasan

Konsep Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan salah satu program dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Menurut Nadiem Makarim kata "Merdeka Belajar" paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Sebab, dalam "Merdeka Belajar" terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Program Merdeka belajar berlandaskan filosofi Ki Hadjar Dewantara yaitu kemerdekaan dan konsep kemandirian.

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Peserta didik harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain. Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya (Dwiarmo, 2010). Sedangkan istilah mandiri, menurut Nadiem Karim merupakan sikap tidak mudah goya, teguh pada pendirian, bersikap kritis dengan informasi yang telah diterima.

Tujuan merdeka belajar ialah agar para guru peserta didik serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan (Media Indonesia, 2019). Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada peserta didik dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena peserta didik dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini peserta didik dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul (Dela Khoiril Aina, 2020). Abidah et al., (2020) mengemukakan jika kebebasan belajar terpenuhi maka akan tercipta "belajar mandiri" atau "belajar mandiri" dan sekolah tersebut dinamakan sekolah mandiri. Contohnya adalah seorang pendidik dari Recife University, Paolo Freire, sebagai seorang mahasiswa hukum ia juga belajar filsafat dan psikologi. Ajarannya yang terkenal yaitu bahwa manusia adalah penguasa dirinya sendiri, dan karena itu sifat manusia itu adalah bebas. Oleh karena itu, humanisasi juga berarti pembebasan atau pembebasan manusia dari situasi batas yang menindas dari yang mereka inginkan.

John Dewey juga menegaskan beberapa

hal yang menjadi PR besar dalam membentuk kesiapan ekosistem pendidikan abad 21. Hal tersebut terkait kecakapan hidup dan karir, keterampilan 4C (*critical thinking, creative, collaboration, and communicative*), serta keterampilan media dan teknologi yang perlu dikuasai oleh siswa di abad 21 ini. Tidak hanya berbicara perihal keterampilan, akan tetapi kesiapan pembelajaran dan pendidikan abad 21 seperti standar dan evaluasi, kurikulum, tenaga pendidik yang profesional, maupun lingkungan belajar perlu diperhatikan dengan lebih baik. Kesiapan ekosistem pendidikan ini tentu akan memberikan pengaruh yang dapat menunjang keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan sesuai dengan gambar berikut.



Gambar 1 Konsep Merdeka Belajar Perspektif John Dewey sebagai Upaya mewujudkan SDM Mandiri Abad 21

Dasar penyelenggaraan Merdeka Belajar

Dasar hukum yang menyertai upaya meningkatkan kualitas SDM Indonesia dilandasi tanggungjawab untuk menjalankan amanat (Kusumaryono, 2020) :

1. Pembukaan UUD 1945 alinea IV: dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
2. Pasal 31, pada ayat 3, yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
3. UU Sisdiknas Tahun 2003; menimbang bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan; dan
4. UU Sisdiknas tahun 2003, Pasal 3:

menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab; dan

5. Nawacita kelima untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

Implementasi Merdeka Belajar di SD

Salah satu peranan besar dalam rangka mengimplementasikan terwujudnya merdeka belajar di sekolah dasar pada abad ke-21 ini tidak lepas dari ranah pendidikan pula yaitu mahasiswa dari berbagai kampus. Melalui program kampus mengajar yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat membantu tenaga pengajar (guru & kepala sekolah) pada level sekolah dasar dalam menggelar pembelajaran di sekolah dengan tujuan menciptakan peserta didik yang kreatif, inovatif, kolaboratif, kreatif dan terampil.

Ruang lingkup pada pembelajaran kampus mengajar mencakup pembelajaran disemua mata pelajaran yang berfokus pada literasi dan numerasi. Penerapan pembelajaran literasi dan numerasi oleh mahasiswa di sekolah tersebut dilaksanakan melalui pembelajaran membaca, menulis, berbicara, menganalisis, dan memahami simbol-simbol dan angka-angka matematika. Metode pembelajaran yang diterapkan pula yaitu *Small step system* yang merupakan proses belajar yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang mudah. Untuk membuat anak senang dan suka belajar, pemberian materi harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak.

Selain itu, adaptasi teknologi dengan membantu penerapan sistem pembelajaran 4.0 berbasis teknologi seperti pemanfaatan aplikasi pada pembelajaran daring yang sangat dibutuhkan pada kondisi pandemi sekarang ini. Dengan penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan variasi model pembelajaran juga menjadikan salah satu upaya untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik di tengah pandemi COVID-19. Sehingga diharapkan minat peserta didik tidak luntur dikarenakan penerapan pembelajaran daring yang disatu sisi memberikan batasan pada ruang

gerak para peserta didik (Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, 2021).

Dari beberapa pihak kampus mengajar yang terlibat, pada umumnya mahasiswa kampus mengajar menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik dari pembelajaran tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan ketat, pembelajaran *home visit* hingga pembelajaran daring. Pada metode pembelajaran daring para peserta didik dibimbing oleh mahasiswa kampus mengajar agar memahami pengoperasian aplikasi *meeting* daring seperti *zoom meeting* dan *google meet*.

Selain memberikan kontribusi dalam kelas secara langsung, mahasiswa kampus mengajar turut pula mengambil andil dalam penyusunan RPP dan RPS agar kompetensi pembelajaran dapat lebih terarah dan tercapai oleh peserta didik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada peserta didik dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena peserta didik dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini peserta didik dan guru belajar. Filosofi Ki Hadjar Dewantara melatar belakangi konsep dari merdeka belajar. Dasar penyelenggaraan Merdeka Belajar meliputi Pembukaan UUD 1945 alinea IV, UUD 1945 Pasal 31, pada ayat 3, Tujuan UU Sisdiknas Tahun 2003; UU Sisdiknas tahun 2003, Pasal 3 dan Nawacita kelima untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

Saran

Adapun saran terkait penyelenggaraan merdeka belajar di sekolah dasar kesiapan ekosistem pendidikan pada abad 21 meliputi: (1) kepala Sekolah sebaiknya mampu berpartisipasi aktif mewujudkan program Merdeka Belajar sehingga dapat memahami proses pembelajaran peserta didik dan pengembangan kemampuan guru; (2) Guru sebaiknya mampu berpartisipasi aktif mewujudkan program Merdeka Belajar sehingga dapat menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan level peserta didik; (3) peserta didik berpartisipasi aktif mewujudkan program Merdeka Belajar sehingga mampu menunjukkan profil pancasila yang meliputi memiliki ahlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong

royong dan berkebhinekaan global; dan (4) Komunitas, berpartisipasi aktif mewujudkan program Merdeka Belajar akan sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik .

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada panitia seminar nasional ini yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk sharing terkait tema ini.

Daftar Pustaka

- Abesadze, S., & Nozadze, D. (2020). Make 21st Century Education: The Importance of Teaching Programming in Schools. *International Journal of Learning and Teaching*, 158-163.
- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Kesehatan, K. (2019). No Title EΛENH. *Αγαη*, 8(5), 55.
- Dela Khoirul Ainia. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. (2020). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3).
- Dwiarso, Priyo. (2010). *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan
- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan I Program Merdeka Belajar Kemdikbud Di Sekolah Dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1-8.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). *Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya*
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan*

- Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Suryani, L., Mei, A., Dadi, A. F. P., Lina, V. B., & Bego, K. C. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi Guru Sekolah Dasar Terhadap Desain Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1561-1570.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).